

URGENSI Kecerdasan Emosional dan Spiritual Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Iklim Sekolah yang Kondusif

Abd. Kadim Masaong

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah sangat strategis dalam pengembangan iklim sekolah, sebab kepala sekolah berfungsi sebagai *the key players* dengan peran utama sebagai pemimpin, pendidik, pengelola dan inovator. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, kepala sekolah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu menilai diri sendiri dengan akurat, humoris, transparan, penuh inisiatif, fleksibel dan optimistis. Sedangkan kepala sekolah dengan kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memberi makna ibadah setiap perilakunya yang dilandasi dengan pemikiran yang jernih (fitrah), bijaksana menjalankan tugas, tekun berdoa, jujur, rendah hati, pemaaf, toleran dan lemah lembut.

Dampak dari kecerdasan emosional dan spiritual kepala sekolah yang tinggi akan berimbas pula pada guru terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tampil sebagai sosok pribadi yang dapat diteladani, digugu, menanamkan kasih sayang, kepedulian, kesabaran, kreativitas, rendah hati, bijaksana, berkomitmen tinggi dan kejujuran bagi peserta didiknya. Jika kepala sekolah dan guru dapat memerankan dengan baik aspek-aspek kecerdasan emosional dan spiritual tersebut, maka iklim sekolah sangat kondusif sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter tangguh.

Kata kunci: kecerdasan ESQ, kepala sekolah, iklim sekolah

Abstract

The principal Leadership is very strategic in development of school climate, because principal as the key players with main role as leader, educator, manager and inovator. With high emotional intelligence, principal haves high aplomb, can assess ownself with accurate, humoris, transparant, full of initiative, flexible and optimistis. Whereas principal with high spiritual intelligence can give religious service meaning of every its behavior that based on with clear idea (fitrah), wisdom runs duty, assiduous pray, downright, altruistic, forgivefull, lenient and gentle.

Impact from emotional and spiritual intelligence high principal will induce also at teacher in course of study in class. Teacher come ups as the private buttonhole that can emulate, inculcate affection, concern, patience, creativity, altruistic, wisdom, commit high and sincerity for participant the educate of. If principal and teacher can play the part of properly emotional and spiritual intelligence aspects is referred as, then school climate will very condusive until produce participant is strong student character.

Keywords : intelligence ESQ, the principal, school climate

Latar Belakang Pemikiran

Penerapan MBS telah memberikan nuansa baru bagi sekolah yang saat ini lebih otonom dalam mengelola dan berinovasi. Pemberian otonomi ini menuntut sekolah untuk berkompetisi secara sehat dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan pengelolaan sekolah guna memperoleh kepercayaan masyarakat. Sekolah yang mampu menerapkan MBS dengan efektif dapat mengembangkan diri dengan berbagai inovasi secara mandiri. Sebaliknya, sekolah yang kurang inovatif tidak dapat mengembangkan sekolahnya yang disebabkan mindsett dan budaya meminta petunjuk, menunggu juknis serta ketergantungan pada Dinas Pendidikan maka MBS hanya bersifat lipstik di sekolah.

MBS menuntut kepala sekolah yang visioner dan berjiwa petarung guna mewujudkan mimpi-mimpinya. Mimpi-mimpi itu harus dituangkan dalam visi dan misi sekolah setelah melalui kajian dan analisis secara mendalam kekuatan dan kelemahan sekolah secara internal serta peluang dan ancaman secara eksternal. Visi dan misi sekolah harus menggambarkan pencapaian tujuan pendidikan secara utuh sehingga menghasilkan output yang berkarakter tangguh, dan berdaya saing tinggi. Hal ini akan dapat terwujud jika proses pendidikan mampu mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik secara utuh. Untuk itu, sekolah dituntut memiliki visi dan misi yang memadukan antara pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sehingga mampu mengembangkan iklim sekolah yang kondusif.

Urgensi kecerdasan emosional dan spiritual kepala sekolah dalam mewujudkan iklim sekolah dilandasi beberapa pemikiran, antara lain: (a) hasil penelitian Goleman (2001) yang menyimpulkan bahwa IQ hanya memberikan

kontribusi setinggi-tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain, sedangkan Davis (2006) menyimpulkan bahwa IQ berpengaruh sekitar 25% terhadap kinerja seseorang; (b) selama ini proses pendidikan di sekolah lebih mementingkan aspek kecerdasan intelektual ketimbang aspek kecerdasan emosional, (c) UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal (1) ... pendidikan harus mampu mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, (d) kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan atau percepatan sesuai potensi dirinya, tahap perkembangan pribadi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividual-an, kesosialan dan moral.

Sebagai temuan baru ESQ diharapkan dapat mengubah paradikma berpikir kepala sekolah, guru, dan *stakeholder* lainnya, agar supaya dapat memahaminya secara baik dan benar. Pemahaman yang baik tentang ESQ akan melahirkan komitmen dalam pelaksanaannya agar mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Posisi Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan sangat strategis dalam mewujudkan iklim sekolah melalui kepemimpinannya yang berdasarkan kecerdasan emosional dan spiritual. Demikian pula guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip kecerdasan ESQ dalam kegiatan pembelajaran.

Realitas menunjukkan bahwa dewasa ini kritikan tajam terhadap dunia pendidikan begitu derasnya mulai dari aspek legalitasnya, anggarannya,

penyelenggaraan proses pembelajaran, sistem penilaian dan bahkan pendidikan senantiasa hanya dijadikan sebagai komoditas politik semata. Kritikan tajam terhadap pemerintah yang masih diperdebatkan sampai sekarang adalah penyelenggaraan ujian nasional. Di satu sisi bagi pemerintah, ujian nasional merupakan tolok ukur dan standarisasi kualitas pendidikan secara nasional, namun di sisi lain ujian nasional merupakan pertarungan harga diri kepala sekolah dan guru agar bisa meluluskan siswa-siswanya sesuai dengan harapannya. Bagi sekolah yang bisa meluluskan sampai 100% dianggap berhasil, sedangkan sekolah yang banyak tidak lulus dianggap tidak berkualitas dan tidak berhasil. Jalan pintas pun diambil oleh pihak sekolah dengan berbagai cara yang dihalalkan untuk meluluskan siswanya seperti menyiapkan lembar jawaban, kolusi dengan pengawas, dan kunci jawaban dikirim melalui SMS. Inilah beberapa kondisi pendidikan di negeri kita yang mengutamakan IQ sehingga menghasilkan lulusan siswa-siswa yang tidak berkarakter, dan tidak siap terjun ke dunia kerja. Banyak siswa-siswa yang lulus dengan predikat prestasi akademik yang tinggi, tetapi tidak seimbang dengan kemampuan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Kondisi lain yang perlu diperhatikan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah liburan siswa. Fenomena liburan perlu dicermati sebab jika sekolah mengumumkan untuk libur, maka siswa bersorak gembira, berteriak kegirangan dan menari-nari, akan tetapi jika liburan akan segera berakhir justru kesedihan yang menimpa siswa. Meier dalam *Accelerated Learning* (1997) menyatakan "sekolah tidak lebih dari rumah tahanan untuk menampung kaum muda; Lembaga hukuman dimana anak-anak dipaksa mengisi waktu selama bertahun-tahun".

Untuk mengubah proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan otak, kegembiraan dan kegirangan siswa jika diliburkan dan aspek

negatif lainnya, maka diperlukan seluruh komponen penyelenggara pendidikan mengembangkan pendidikan di sekolah yang berorientasi pada pengembangan ESQ tanpa mengabaikan IQ. *Trend* ini harus diupayakan agar pendidikan kita ke depan bukan hanya menghasilkan lulusan-lulusan yang tinggi nilai akademiknya tetapi tidak bisa menyesuaikan dengan lapangan kerja dan kondisi lingkungan yang disebabkan rendahnya kepercayaan diri (berkarakter lemah). Dewasa ini banyak lapangan kerja yang tersedia bukan hanya melihat kemampuan akademik semata, melainkan telah memadukan dengan persyaratan yang bersentuhan langsung dengan ESQ. Bagi sekolah yang mampu mewujudkan iklim yang berorientasi pada kecerdasan ESQ tentunya mampu bersaing dan eksis di tengah tantangan dunia global.

Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam mewujudkan iklim sekolah yang kondusif. Tujuan ini mengacu pada hasil-hasil penelitian pakar psikologi dan amanat konstitusi no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang perlu dipahami dalam penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pentingnya guru memahami proses pendidikan untuk membantu peserta didik meningkatkan olah fisik, olah pikir dan olah hati (qalbu).

Karakteristik Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire. Kecerdasan emosional diartikan sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-

milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Mayer dalam Saphiro, 1997: 8)”. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Golemen, 1998). Salovey (dalam Mujib, 2001) mengartikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Shapiro (1997:4) mengemukakan: ”keuletan, optimisme, motivasi diri dan antusiasme merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Salovey (dalam Shapiro, 1997) memperluas kecerdasan emosi menjadi lima aspek yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Gottman (1998) mengemukakan aspek-aspek EQ sebagai berikut: ”... kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan mengenai naik turunnya kehidupan”.

Mengacu pada pendapat yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan pengertian *kecerdasan emosi* sebagai kemampuan kepala sekolah memahami dan menyadari emosi diri sendiri, mengelola dan memotivasi diri sendiri, kesadaran sosial dan menjalin relasi (hubungan) dengan guru dan warga sekolah lainnya guna mendukung terwujudnya iklim sekolah yang kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain faktor kesiapan guru untuk mengajar dan kesiapan siswa untuk belajar, faktor pengelolaan dan kepemimpinan

kepala sekolah merupakan elemen kunci yang menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan menjadi sangat penting. Hal ini ditunjukkan dari kajian sekolah efektif bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang peran strategis bagi keberhasilan sekolah, antara lain: (1) prestasi akademik dapat diprediksi berdasarkan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan (2) proses kepemimpinan mempunyai pengaruh terhadap semua aspek kinerja dan iklim sekolah.

Menyikapi kecenderungan dan tantangan masa depan, kepala sekolah merupakan salah satu *the key players* dengan peranan utama sebagai: pemimpin, pendidik, pengelola, dan inovator yang memiliki jiwa *entrepreneur*. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi dan memberdayakan segenap sumber daya sekolah. Sebagai pendidik, harus mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dan staf sekolah lainnya. Sebagai pengelola, kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerial guna mewujudkan iklim sekolah. Sebagai inovator, kepala sekolah harus mampu menumbuhkan inisiatif dalam menemukan, menerapkan, dan mengembangkan model-model pengelolaan dan pembelajaran di sekolah.

Agar kepala sekolah dapat mewujudkan iklim sekolah yang kondusif, maka dituntut memiliki seperangkat kompetensi kepemimpinan yang berorientasi pada kecerdasan emosi. Kompetensi tersebut oleh Goleman dan Boyatzis (2004) membagi ke dalam empat komponen utama, yaitu: (a) kesadaran diri, (b) pengelolaan diri, (c) kesadaran sosial, dan (d) pengelolaan relasi. Untuk jelasnya akan diuraikan secara ringkas indikator-indikator keempat kompetensi tersebut sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri kepemimpinan yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri-emosi, mampu menilai diri sendiri secara akurat, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, dengan memiliki kecerdasan diri-emosi yang tinggi dapat mendengarkan tanda-tanda dalam diri mereka sendiri, mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerja mereka. Mendengarkan dan menyelaraskan diri dengan nilai-nilai yang membimbingnya dan seringkali secara naluriah bisa menentukan tindakan yang terbaik. Kepala sekolah yang sadar diri emosional bisa tegas dan otentik, mampu bicara terbuka tentang emosinya atau dengan keyakinan tentang visi yang membimbing mereka.

Kepala sekolah yang memiliki penilaian diri yang akurat akan memiliki kesadaran diri yang tinggi baik kelemahan maupun kelebihan, dan menunjukkan cita rasa humor tentang diri mereka sendiri. Selain itu, menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang mereka perlu perbaiki serta menerima kritik dan umpan balik yang membangun. Dengan penilaian diri yang akurat membuat mereka mengetahui kapan harus meminta bantuan dan dimana ia harus memusatkan diri untuk menumbuhkan kekuatan kepemimpinan yang baru.

Bagi kepala sekolah yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mengetahui kemampuannya secara akurat yang memungkinkan mereka untuk menjalankan kepemimpinannya dengan baik, mereka percaya diri untuk dapat menerima tugas yang sulit. Kepala sekolah seperti ini memiliki kepekaan

kehadiran dirinya dan keyakinan diri yang membuat sekolahnya lebih menonjol di dibanding sekolah lain.

b. Pengelolaan Diri

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi pengelolaan diri secara efektif akan menampilkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pengendalian diri, memiliki transparansi, mampu menyesuaikan diri, berprestasi, dan penuh inisiatif.

Kepala sekolah yang memiliki kendali diri emosi yang cerdas akan mampu menemukan cara-cara untuk mengelola emosi mereka yang sedang terganggu, dan menyalurkannya melalui cara-cara yang bermanfaat. Memiliki ciri seperti ini akan nampak tetap tenang dan berpikiran jernih di bawah tekanan tinggi atau selama menghadapi krisis dan situasi yang menguji ketahanannya.

Transparansi sangat penting dimiliki kepala sekolah dalam mewujudkan iklim sekolah yang kondusif. Keterbukaan terhadap guru dan staf yang berkaitan dengan perasaan, keyakinan, dan tindakannya akan secara terbuka mengakui kesalahannya, ia mengkomfrontasi perilaku yang tidak etis pada guru-guru, dan bukannya malah pura-pura tidak mengetahuinya.

Kepala sekolah yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri akan bisa menghadapi berbagai tuntutan tanpa kehilangan fokus dan energi mereka, dan tetap nyaman dengan situasi-situasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sekolah. Mereka akan fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan tantangan baru, cekatan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat, dan berpikiran gesit ketika menghadapi realita baru.

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi pengelolaan diri yang baik, sudah pasti prestasi sekolahnya akan tinggi yang mendorong mereka untuk terus

mencari perbaikan kinerja bersama guru-gurunya. Mereka berpikiran pragmatis, menetapkan tujuan yang terukur tetapi menantang, dan mampu memperhitungkan resiko sehingga tujuan-tujuan mereka layak untuk dicapai.

Faktor inisiatif juga sangat penting bagi kepala sekolah yang memiliki kepekaan akan keberhasilan. Dengan inisiatif yang tinggi, kepala sekolah akan senantiasa mencari informasi bukan cuma menunggu. Mereka tidak ragu menerobos berbagai halangan dan tantangan, atau bahkan akan menyimpang dari aturan, jika diperlukan untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih baik di masa mendatang. Optimisme seorang kepala sekolah juga sangat penting sebagai bagian dari kecerdasan emosi. Sifat optimisme harus dimiliki agar bisa bertahan dengan kritikan, melihat kesempatan, bukan sebagai ancaman, di dalam kesulitan. Kepala sekolah melihat guru dan stafnya secara positif, mengharapkan yang terbaik dari mereka.

c. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial sebagai salah satu variabel kecerdasan emosi mutlak dimiliki oleh kepala sekolah dalam mengembangkan iklim sekolah yang kondusif. Kesadaran sosial mencakup sifat empati, kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab di sekolah, serta kompetensi pelayanan yang tinggi.

Kepala sekolah yang memiliki empati akan mampu mendengarkan berbagai tanda emosi, membiarkan dirinya merasakan emosi yang dirasakan oleh guru dan staf, tetapi tidak diutarakan pada guru lain. Selain itu, mereka mau mendengarkan dengan cermat dan bisa menangkap sudut pandang guru dan staf.

Dengan sifat empati akan membuat kepala sekolah bisa menjalin relasi dengan seluruh *stakeholder* sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Menyadari urgensi sekolah sebagai pencetak SDM berkeaulitas maka kepala sekolah harus mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan situasi politis yang berkembang agar mampu mendeteksi jaringan kerja sosial yang krusial dan membaca relasi-relasi yang penting. Kepala sekolah tipe seperti ini bisa mengerti kekuatan politik yang berkembang di sekolah dan di luar sekolah (pemerintahan).

Bagi kepala sekolah yang memiliki kecerdasan kesadaran sosial yang tinggi akan memberikan pelayanan yang baik untuk menciptakan iklim emosi yang membuat guru-guru akan memberikan pelayanan pembelajaran yang sejuk dan mencerdaskan. Selain itu, akan mampu memberikan kepuasan terhadap pelanggan (peserta didik) dan orang tua sesuai kebutuhannya.

d. Pengelolaan Relasi

Pengelolaan relasi sangat penting dimiliki kepala sekolah dalam mewujudkan iklim sekolah yang kondusif. Pengelolaan relasi dalam kaitannya dengan kepemimpinan pendidikan mencakup inspirasi, pengaruh, bimbingan untuk mengembangkan guru dan staf dituntut bertindak sebagai katalisator perubahan, serta mampu mengelola konflik dan menekankan pada kerja tim dan kolaborasi.

Inspirasi sebagai salah satu indikator pengelolaan relasi sangat efektif digunakan untuk mewujudkan iklim sekolah yang kondusif, sebab kepala sekolah yang inspiratif akan mampu menciptakan gaya kepemimpinan dengan visi dan misi yang disusun bersama serta diupayakan secara bersama-sama. Di samping

itu, dia akan mampu mengartikulasikan visi dan misi bersama dengan cara membangkitkan inspirasi guru-gurunya dengan menggembirakan.

Aspek pengaruh juga sangat penting dipertahankan kepala sekolah dalam mewujudkan iklim sekolah yang kondusif, sebab dengan kekuatan pengaruh akan menemukan daya tarik yang tepat untuk mendorong staf agar bisa mendengarkan dan mendapatkan persetujuan terhadap program yang kerja ditawarkan. Kepala sekolah yang mahir mempengaruhi akan memiliki kemampuan membujuk dan melibatkan ketika menghadapi kelompok dan individu guru.

Mengembangkan guru-guru juga merupakan salah satu aspek penting kecerdasan emosi, sebab kepala sekolah yang memiliki kemampuan mengembangkan gurunya tentunya menunjukkan keihlasan yang murni pada mereka yang dibantunya, memahami tujuan-tujuan, kekuatan serta kelemahan mereka. Kepala sekolah seperti ini dapat memberikan umpan balik yang kreatif dan membangun pada waktu yang tepat dan sebagai pembimbing yang alami.

Kepala sekolah juga dituntut memiliki sifat sebagai katalisator perubahan jika ingin mewujudkan iklim sekolah yang kondusif. Hal ini penting sebab kepala sekolah harus mengenali kebutuhan tentang inovasi di sekolah, menentang status quo, dan membuat aturan baru. Di samping itu, bisa bertindak sebagai penasihat terhadap inovasi dan menemukan cara-cara yang praktis untuk mengatasi hambatan terhadap perubahan.

Konflik dalam sekolah tidak bisa dihindari dan harus dikelola secara efektif sehingga mampu mengembangkan iklim sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kecerdasan mengelola konflik di

sekolah dengan upaya mengenali sudut pandang yang berbeda, mengumpulkan semua pihak dan kemudian menemukan cita-cita bersama yang disepakati. Kepala sekolah harus mengangkat konflik kepermukaan, mengakui perasaan dan pandangan dari semua pihak, kemudian mengarahkan ke arah tujuan sekolah.

Kompetensi lain yang perlu dimiliki kepala sekolah dalam pengelolaan relasi secara efektif adalah bekerja secara tim dan kolaboratif. Kepala sekolah harus mampu bekerja secara tim dan bertindak sebagai motivator di dalam tim untuk dapat menumbuhkan suasana kekerabatan yang ramah dan memberi contoh, penghargaan, sikap dan bersedia membantu. Di samping itu, mereka harus meluangkan waktunya untuk menumbuhkan dan mempererat silaturahmi dengan guru sehingga menunjukkan kehangatan dan ketenangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Karakteristik Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Spiritual

Potensi kecerdasan spiritual menarik juga dikaji dalam kaitannya dengan keberhasilan kepemimpinan seseorang, sebab para peneliti menyimpulkan sekitar 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh faktor lain. Salah satu dari faktor-faktor tersebut tentunya tidak terlepas dari peran kecerdasan spiritual. Sejak dipopulerkannya oleh Zohar dan Marshal (2000) kecerdasan spiritual menjadi perbincangan hangat seperti halnya dengan kecerdasan emosional. Penelitian yang dilakukan Goleman belum memisahkan antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual sebagai penentu keberhasilan seseorang. Akan tetapi dalam penjabarannya menunjukkan adanya unsur-unsur kecerdasan spiritual. *Spiritual Intelligence* merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa

mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas secara spiritual (Clausen dalam Sukidi, 2005). Singer (dalam Zohar, 2000) menyimpulkan bahwa ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Di dalamnya terdapat suatu jaringan syaraf (*Got Spot*) yang secara lateral "mengikat" pengalaman kita secara bersama untuk "hidup lebih bermakna" (Ginanjar, 2001). Allah Swt membangun antena dalam otak manusia yang disebut "*Got Spot*" (titik Tuhan) yang memancarkan sinyalnya setiap saat sehingga pimpinan dan manusia tidak akan pernah terlepas dari pantauan Allah Swt. "*Got spot*" inilah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa Sang pemberi mandat di muka bumi ini sebagai Kholifah. Dialah yang memberi mandat sebagai pimpinan kepada siapa yang dikehendaki dan Dia pulalah yang akan mencabut mandat pimpinan itu kepada siapa yang hendak dibinasakan. Signal inilah yang harus diperkuat pancarannya, sebab jika lemah seperti halnya signal HP maka setiap saat nafsu atau emosi akan menguasai perilaku kita.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Artinya, mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin yang menghasilkan gagasan, energi, nilai, visi dan panggilan hidup yang mengalir dari dalam diri. Di samping itu, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), dan berprinsip "hanya karena Tuhan Yang

Maha Esa” (Ginanjar, 2001). Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang bertumpu dari dalam diri kepala sekolah yang berhubungan dengan kearifan, pemikiran yang jernih (fitrah), bijaksana dalam menjalankan tugas, silaturahmi/toleran terhadap orang lain dalam menjalankan tugas kepemimpinannya sehingga terwujud kinerja sekolah yang kondusif dan menyenangkan. Berpikir fitrah (jernih) mencakup ketekunan berdoa, rasa cinta, jujur, bersyukur dan adil. Bijaksana menjalankan tugas mencakup sifat rendah hati, pemaaf, penyabar, pembimbing, lemah lembut dan rasa tanggung jawab. Silaturahmi/toleran terhadap orang lain meliputi cara menghargai kepercayaan orang lain, terbuka, mau melayani, dan tidak meyakiti serta cinta damai.

Zohar dan Marshall (2000) mengemukakan delapan aspek kecerdasan spiritual (pemimpin) yang ada kaitannya dengan kepribadian yang meliputi: (1) kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan, (2) level kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi, (3) kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*), (4) kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai, (5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*), (6) memiliki cara pandang yang holistic, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda, (7) memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental, dan (8) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan tradisi (konvensi).

Demikian pula ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Khavari (dalam Sukidi, 2004) terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) kecerdasan spiritual dipandang dari

sudut spiritual-keagamaan (relasi vertikal manusia dengan Tuhan) yang mencakup, yaitu: frekuensi do'a, makhluk spiritual, kecintaan pada Tuhan YME yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur ke hadirat-Nya; (2) kecerdasan spiritual dipandang dari segi relasi sosial-keagamaan sebagai konsekuensi logis relasi spiritual-keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus merefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*sosial welfare*) yaitu: ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, peka terhadap binatang-binatang, dan sikap dermawan; (3) kecerdasan spiritual dipandang dari sudut etika sosial yang dapat menggambarkan tingkat etika sosial seseorang sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual yaitu: ketaatan kita pada etika dan moral, kejujuran, amanah dan dapat dipercaya, sikap sopan, toleran dan anti kekerasan.

Hendricks (dalam Sukidi, 2004) mengemukakan karakteristik pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: (1) memiliki integritas, (2) terbuka, (3) mampu menerima kritik, (4) rendah hati, (5) mampu menghormati orang lain dengan baik, (6) terinspirasi oleh visi, (7) mengenal diri sendiri dengan baik, (8) memiliki spiritualitas yang non dogmatis, dan (9) selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.

Stanley (dalam Ginanjar, 2003) mengemukakan hasil jajak pendapat yang melibatkan 733 multimillionaire tentang faktor dominan yang paling berperan dalam keberhasilan pemimpin yaitu: (1) jujur pada semua orang, (2) menerapkan disiplin, (3) bergaul baik dengan orang lain, (4) memiliki suami atau istri yang mendukung, dan (5) bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang. Ginanjar

(2003) mengemukakan karakteristik pemimpin yang memiliki spiritualitas tinggi, yaitu: (1) transparan, (2) bertanggung jawab, (3) kepercayaan, (4) keadilan, (5) kepedulian sosial.

Tasmara (2006) mengemukakan karakteristik kepemimpinan berbasis spiritual yaitu: (1) *attitude*, (2) *adaptability*, (3) *attention*, (4) *Accountable*, (5) *beauty*, (6) *behavior*, (7) *credibility*, (8) *competent*, (9) *creative*, (10) *consistence*, (11) *discipline*, (12) *empathy*, (13) *enthusiasm*, (14) *honest*, (15) *hope*, (16) *integrity*, (17) *justice*, (18) *love*, (19) *pray*, (20) *quality*, (21) *qolbu*, (22) *service*, (23) *trust*, (24) *teamwork*, (25) *vision*, dan (26) *value*.

Implementasi Kecerdasan ESQ dalam Pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan ibarat tambang emas yang siap untuk digali. Potensi itu antara lain dikaruniai kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Jika ketiga potensi ini dapat diperkuat sinergisitasnya sudah tentu mampu menghasilkan output yang berdaya saing dan berkarakter tangguh sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi. Untuk itu, guru diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Ketiga potensi kecerdasan ini merupakan satu kesatuan yang sistemik dan tidak dapat dipisah-pisah dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru dituntut berpikir sistemik pula memaknai otak atau kecerdasan peserta didiknya. Jika diibaratkan sebagai tanaman jagung, maka petani jagung yang ingin memperoleh hasil yang maksimal, mereka harus memberinya pupuk buah, pupuk

batang dan pupuk daun secara seimbang. Jika petani hanya mengharapkan buah yang besar dengan memberi pupuk buah saja, sudah tentu dia tidak dapat memperoleh hasil dengan baik karena buah yang besar harus didukung oleh batang dan daun yang kuat pula. Demikian pula guru dalam pembelajaran harus mampu mendisain dan melaksanakan pembelajaran yang bukan hanya mengedepankan kecerdasan intelektual tetapi harus pula mengembangkan aspek kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

Setiap kecerdasan memiliki ranah tersendiri yang memerlukan pengembangan secara kontinyu. Ranah kecerdasan intelektual mengacu pada kemampuan berpikir kritis, logis, mampu mengatasi masalah dengan cepat, serta kemampuan menghafal yang baik. Ranah kecerdasan emosional mengacu pada penguatan kemampuan memahami emosi diri dan emosi orang lain, kepercayaan diri yang tinggi, visioner, motivasi, tanggung jawab, komitmen, empati, pengelolaan relasi, dan keberanian yang kuat. Sedangkan ranah kecerdasan spiritual menekankan pada keimanan yang kuat, ketekunan berdoa, kearifan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, toleransi dan amanah. Jika ketiga ranah ini mampu dikembangkan dan disinerjikan dengan baik dalam proses pembelajaran sudah tentu akan menghasilkan sosok SDM yang utuh jasmani dan rokhnaninya, serta memiliki karakter dan daya saing yang tinggi.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu strategi yang tepat untuk mewujudkannya adalah dengan strategi

pembelajaran PAKEM. Pembelajaran PAKEM merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara utuh (IQ, EQ dan SQ), aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal. Kemampuan guru memilih model pembelajaran yang menekankan pada *cooperative learning* akan melatih peserta didik menerapkan ketiga potensi kecerdasannya secara utuh dan bersinergi. Joice dan Weil (1980) mengistilahkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan individu dan hubungan sosial sebagai "*nurturant effects*". Sedangkan Magnesen (dalam Ronnie, 2006) menegaskan hasil belajar diperoleh melalui: (a) 10% dari apa yang dibaca, (b) 20% dari apa yang di dengar, (c) 20% dari apa yang kita lihat, (d) 50% dari apa yang dilihat dan di dengar, (e) 70% dari apa yang kita katakan, dan (f) 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Merujuk pada penegasan Magnesen ini dapat ditegaskan bahwa dengan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) akan dapat mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal.

Kemampuan guru mengkondisikan suasana pembelajaran yang PAKEM, dapat menimbulkan ketenangan pikiran, kedamaian hati, dan keceriaan sebagai kekayaan jiwa yang berada dalam diri (*within*), bukan dari luar (*without*). Hal ini akan menimbulkan rasa rileks dan jiwa kreatif peserta didik sehingga akan mengalir dengan baik seperti: (a) keefektifan proses pembelajaran akan tercapai, (b) peserta didik akan menikmati setiap aktivitas di kelas, (c) keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran akan dirasakan, (d) ide-ide kreatif akan lebih mudah mengalir, (e) pelayanan kepada peserta didik lebih optimal, (f) rasa kasih

sayang akan terbersit dari hati kepada setiap jiwa yang ada di ruang kelas kita, dan (g) tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal (Ronnie, 2006:125).

Untuk mengefektifkan implementasi kecerdasan ESQ dalam pembelajaran, guru hendaknya tampil sebagai modeling yang dapat diteladani dalam menerapkan kecerdasan emosional dan spiritualnya dengan baik dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Sedikitnya ada delapan hal yang perlu dicermati oleh guru untuk menjadi *model (teladan) bagi peserta didiknya*, yaitu: kasih sayang, kepedulian, kesabaran, kreativitas, kerendahan hati, kebijaksanaan, komitmen dan kejujuran.

Simpulan

1. Empat aspek pokok yang harus dikuasai oleh kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi menuju iklim sekolah yang kondusif, yaitu: kesadaran diri-emosi, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi.
2. Kepala sekolah sebagai *the key players* berperan utama sebagai: pemimpin, pendidik, pengelola, dan inovator. Untuk menjalankan peran tersebut, aspek kecerdasan emosional kepala sekolah seperti kepercayaan diri yang tinggi, mampu menilai diri sendiri dengan akurat, humoris, transparan, penuh inisiatif, fleksibel dan optimistis sangat diperlukan.
3. Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu dari dalam diri yang berhubungan dengan kearifan, pemikiran yang jernih (fitrah), bijaksana dalam menjalankan tugas, silaturahmi/toleran terhadap orang lain. Berpikir fitrah (jernih)

mencakup ketekunan berdoa, rasa cinta, jujur, bersyukur dan adil. Bijaksana menjalankan tugas mencakup sifat rendah hati, pemaaf, penyabar, pembimbing, lemah lembut dan rasa tanggung jawab. Silaturahmi/toleran terhadap orang lain meliputi cara menghargai kepercayaan orang lain, terbuka, mau melayani, dan tidak meyakini serta cinta damai.

4. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dituntut menjadi model (teladan) bagi peserta didiknya dengan mengkondisikan suasana pembelajaran yang dapat menimbulkan ketenangan pikiran, keceriaan, kasih sayang, kepedulian, kesabaran, kreativitas, kerendahan hati, kebijaksanaan, komitmen dan kejujuran.

Saran

1. Agar kepala sekolah dapat berfungsi sebagai *the key players* secara efektif disarankan mengembangkan potensi kecerdasan emosionalnya yang mencakup kepercayaan diri yang tinggi, mampu menilai diri sendiri dengan akurat, humoris, transparan, penuh inisiatif, fleksibel dan optimistis.
2. Untuk dapat menjalankan amanah sebagai kepala sekolah dengan baik, disarankan memperkuat kecerdasan spiritualnya sehingga mampu memberi makna ibadah setiap perilakunya yang dilandasi dengan pemikiran yang jernih (fitrah), bijaksana menjalankan tugas, tekun berdoa, jujur, rendah hati, pemaaf, toleran dan lemah lembut.

3. Diharapkan pula kepada guru-guru menghadirkan prinsip-prinsip kecerdasan emosional dan spiritual dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menjadi model (teladan) serta dapat menimbulkan ketenangan pikiran, keceriaan jiwa, kasih sayang, kepedulian, kesabaran, kreativitas, kerendahan hati, kebijaksanaan, komitmen dan kejujuran bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ginanjar, A. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: Arga
- Depdiknas, 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Eggen, P. & Kauchak, D. 1972. *Educational Psychology; Windows on Classrooms*. New Jersey: Pearson Merrill, Prantice Hall.
- Fajar A. Dkk. 1997. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Aspirasi Pemuda
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Gottman dan De Claire. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emotional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, D. & Boyatzis, R. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Terjemahan oleh Susi Purwoko. Jakarta: Gramdia Pustaka Utama.
- Joyce, B. & Weil, M. 1992. *Models Of Teaching*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Mahayana, Dwitri. 2002. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.
- Rose, Colin dan Nicholl, M. 2002. *Accelerated Learning, For The 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Ronnie, M. 2006. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Publika.

Shapiro, Lawrence. 1997. *Mengajarkan Emotional Intellegency pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tasmara, T. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani.

Zohar, D. & Marshall, I. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan. Jakarta: Mizan.